

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Objek Umum Penelitian**

Bisnis yang dibangun dan dikelola oleh keluarga sangatlah banyak. Diantaranya mereka ada yang sudah menjadi perusahaan besar dan menjadi raksasa bisnis di dunia. Perusahaan keluarga mempunyai andil yang cukup positif untuk pendapatan negara. Menurut Simanjuntak (2010) dikutip dari data Griffin (2005) lebih dari 95% bisnis di Indonesia merupakan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga. Di saat krisis ekonomi di tahun 1997/1998 dan 2008, bisnis keluarga terus menunjukkan eksistensinya sebagai penopang sekaligus sebagai modal kekuatan dalam pemulihan ekonomi nasional.

Lebih lanjut mengenai perusahaan keluarga. Menurut Griffin (2005) dalam Lestari & Naimah (2020), “suatu perusahaan dikatakan perusahaan keluarga apabila terdiri dari dua tau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan.” Sedangkan menurut Robert G. Donnelley (2002) suatu organisasi dinamakan perusahaan keluarga apabila paling sedikit ada keterlibatan dua generasi dalam keluarga itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa bisnis keluarga ini merupakan salah satu bisnis yang melibatkan sebagian dari anggota keluarga di dalam kepemilikan perusahaan atau operasi bisnis.

Perusahaan keluarga di Indonesia paling banyak tersebar pada sektor manufaktur (pwc, 2014). Industri manufaktur dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dibagi menjadi tiga sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan manufaktur tidak akan luput dari berbagai macam risiko atas ketidakpastian yang terjadi. Hal ini akan berdampak pada kualitas manajemen dan operasional yang tertuang di laporan tahunan. Di mana laporan tahunan ini akan disajikan bagi para pemegang kepentingan (investor dan kreditor) dalam pengambilan keputusan. Penilaian transparansi informasi sangat penting dalam perusahaan.

Dengan adanya berbagai macam risiko atas ketidakpastian yang terjadi, maka perusahaan memerlukan adanya manajemen risiko untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan memitigasi risiko yang mungkin akan atau sudah terjadi di perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki tingkat kematangan manajemen risiko ketika perusahaan tersebut memiliki regulasi atau peraturan mengenai manajemen risiko yang memadai dan telah diungkapkan didalam laporan tahunannya. Ketika tingkat kematangan dalam manajemen risiko tersebut tinggi dalam suatu perusahaan, maka bisa dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang semakin baik dalam mengelola manajemen risikonya.

**Table 1.1**

**Rata-Rata Tingkat Kematangan / Average *Maturity* level Manajemen Risiko Per Sektor di Indonesia Pada Tahun 2017**

<b>sektor lapangan usaha</b>	<b>tingkat kematangan</b>
Jasa Keuangan dan Asuransi	4.63
Industri Manufaktur	4.58
Pengadaan listrik dan Gas	4.55
Konstruksi	4.35
Pertambangan dan Penggalian	4.32

Ket skala = 1: Belum/tidak ada implementasi Manajemen Risiko, 2 : sangat lemah, 3 : lemah, 4 : Menengah, 5 : Baik, 6 : Optimal

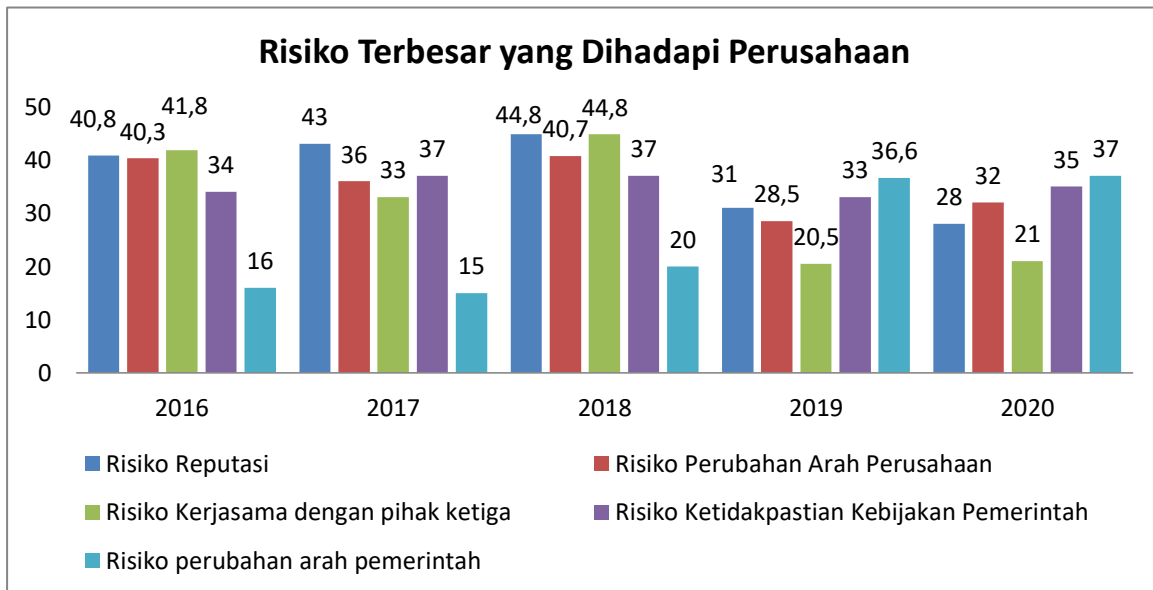
**Sumber:** (CRMS, 2017)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa untuk Sektor manufaktur memiliki tingkat kematangan sebesar 4.58 yakni di level menengah dalam pelaksanaan manajemen risikonya. Hal ini menandakan belum optimalnya proses implementasi ERM di Indonesia.

## **1.2 Latar Belakang**

Perusahaan dituntut untuk dapat menggunakan kemampuan serta sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien agar tetap unggul dari

pesaing lainnya. Perusahaan tidak akan lepas dari adanya ancaman risiko atau hambatan yang dihadapi atas ketidakpastian yang terjadi Dalam mengembangkan usahanya. Risiko-risiko tersebut kemungkinan akan memberikan dampak yang buruk terhadap perusahaan, sehingga perusahaan harus mencari solusi untuk mengurangi atau memitigasi risiko-risiko tersebut.



**Gambar 1.1 Risiko Terbesar yang Dihadapi Perusahaan**

Sumber : CRMS Indonesia (2016, 2017, 2018, 2019 dan 2020)

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 risiko terbesar yang dihadapi seluruh perusahaan adalah risiko reputasi sebesar 40,8% lalu diikuti oleh risiko kerjasama dengan pihak ketiga, risiko perubahan arah perusahaan dan risiko perubahan arah pemerintah. Pada tahun 2017 risiko terbesar yang dihadapi seluruh perusahaan adalah risiko reputasi sebesar 43%, lalu diikuti risiko perubahan arah perusahaan, risiko kerjasama dengan pihak ketiga dan risiko perubahan arah pemerintah. pada tahun 2018 risiko terbesar yang dihadapi seluruh perusahaan adalah risiko reputasi yang sama tingginya dengan risiko kerjasama dengan pihak ketiga sebesar 44,8%, lalu diikuti risiko perubahan arah perusahaan dan risiko perubahan arah pemerintah. Pada tahun 2019 risiko terbesar yang dihadapi seluruh perusahaan adalah risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah sebesar 36,6%, diikuti oleh risiko perubahan arah pemerintah, risiko

ketidakpastian kebijakan pemerintah dan risiko reputasi. Selanjutnya pada tahun 2020 risiko yang dihadapi seluruh perusahaan adalah risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah sebesar 37%, diikuti oleh risiko perubahan arah pemerintah, risiko ketidakpastian kebijakan pemerintah dan risiko reputasi.

Mendefinisikan risiko sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang sesuatu keadaan yang akan terjadi nantinya (future) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Dengan demikian, strategi yang baik adalah strategi yang juga memperhatikan risiko-risiko yang mungkin terjadi, baik dalam konteks internal maupun eksternal organisasi, dan melakukan antisipasi perlakuan risiko bila memang risiko tersebut menjadi kenyataan. Perusahaan tidak dapat menghindari risiko, sehingga perlu melakukan langkah-langkah untuk mengantisipasi terjadinya risiko. langkah-langkah tersebut dinamakan *Enterprise Risk Management (ERM)*. Menurut Gusti dan Dewa (2017) implementasi *Enterprise risk management (ERM)* dalam suatu perusahaan akan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisasi terjadinya *fraud* yang disebabkan lemahnya manajemen risiko perusahaan.

Hal ini dapat dilihat pada salah satu fenomena risiko bisnis yang terjadi pada tahun 2020 yaitu kasus penggelembungan laporan keuangan pada PT. Tigapilar Sejahtera. Perusahaan membuat rekayasa fundamental yang mengakibatkan peningkatan harga saham perusahaan. rekayasa tersebut dilakukan dengan meningkatkan piutang 6 perusahaan distributor yang merupakan perusahaan milik direktur secara pribadi. Rekayasa fundamental tersebut membuat harga saham perusahaan dengan kode emiten AISA terus melonjak sehingga menarik perhatian para investor untuk menanam saham pada perusahaan tersebut. Kemudian muncul berbagai permasalahan perusahaan seperti tidak mampu membayar obligasi dan suku ijarah, perkara kepailitan hingga terbongkarnya rekayasa fundamental tersebut (Bisnis.com, 2020). Tindakan tersebut merugikan para investor yang melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Kasus diatas menjelaskan bahwa manajemen melakukan manipulasi

pada laporan keuangan serta tidak mengungkapkan risiko-risiko keuangan yang sedang dialami perusahaan maupun risiko-risiko keuangan yang muncul di kemudian hari. Tidak hanya perusahaan PT Tigapilar Sejahtera, PT Kimia Farma juga pernah melakukan kesalahan pencatatan laba bersih mereka pada tahun 2001, dimana seharusnya laba bersih yang diperoleh hanya berjumlah Rp 99 miliar namun dibuat sebesar Rp 132 miliar (Hidayat, 2002). Kegiatan salah saji ini membuat PT Kimia Farma di duga melakukan kecurangan untuk menarik pada investor agar tertarik pada perusahaan tersebut, kemudian pada tahun 2019 juga ditemukan kasus penggunaan rapid antigen bekas yang meningkatkan pendapatan PT Kimia Farma, kecurangan ini tidak hanya merugikan investor namun juga masyarakat yang tertipu dengan kecurangan yang dilakukan tersebut (Bunga, 2020).

Kasus PT Tigapilar Sejahtera maupun PT Kimia Farma menunjukkan adanya kelalaian tata kelola perusahaan serta kurangnya analisis terhadap risiko yang akan dihadapi oleh perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan perlu melakukan tata kelola perusahaan dengan baik.

Menurut Anand (2008), "*Corporate Governance is the idea behind effective management relationships among shareholders, the board, and the executive of a corporation. .... And Good Corporate Governance adalah penyatuan antara kesuksesan finansial dan pribadi dari sebuah perusahaan*". Sebagaimana yang dimaksud, *Corporate Governance* adalah suatu gagasan dibalik hubungan manajemen yang efektif di antara pemegang saham, dewan, dan eksekutif perusahaan..... Dan *Good Corporate Governance* adalah penyatuan antara kesuksesan financial dan pribadi dari sebuah perusahaan.

Menurut Ali (2006), *Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan adalah sistem yang dipergunakan dalam mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate governance* ini juga mengandung pengertian mengenai peraturan atas pembagian tugas dan tanggung jawab di antara pihak atau para "*key player*" yang berpartisipasi dan memiliki kepentingan yang berbeda-beda dalam perusahaan. *Corporate governance* juga

dapat didefinisikan sebagai seperangkat hubungan antara dewan komisaris, dewan direksi atau *board of executive, stakeholder* dan pemegang saham suatu perusahaan.

Adanya perubahan di Era yang saat ini *Corporate Governnace* menjadi hal yang sangat penting bagi perusahaan. *Corporate Governance* diperlukan untuk membentuk suatu pasar yang efisien. Meski dalam pelaksanaan *Corporate Governance* setiap perusahaan berbeda-beda. Kegagalan dalam menerapkan *Corporate Governance* menekankan pada pentingnya penerapan manajemen risiko bagi sebuah perusahaan namun menghasilkan hasil yang tidak konsisten.

Penelitian mengenai *Enterprise Risk Management* pada perusahaan keluarga sektor manufaktur yang penulis lakukan berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada peneletian ini, variabel independen yang penulis gunakan untuk mengungkapkan faktor yang mempengaruhi *enterprise risk management* pada pada perusahaan keluarga sektor manufaktur adalah dewan direksi, *risk management committee* dan konsentrasi kepemilikan.

Indikator pertama adalah Dewan Direksi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum dan Fauzi (2015) dan Ardiansyah & Adnan (2016) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Akan tetapi berbeda dari hasil penelitian Agista (2017) menunjukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *enterprise risk management*.

Indikator kedua adalah konsentrasi kepemilikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti & Susilowati (2017) menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Agista & Mimba (2017) yang menyimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif.

Lalu indikator ketiga adalah *Risk Management Committee* (RMC). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni & Yanto (2015) dan Tarantika &

Solikhah (2019) menyimpulkan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Trinanda & Anisykurillah (2016) dan Sinaga, Nazar & Muslih (2018) yang menyimpulkan bahwa *Risk Management Committee* (RMC) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti mengambil judul **Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Enterprise Risk Management* (Studi Empiris pada Perusahaan Keluarga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020)**.

### 1.3 Rumusan Masalah

Suatu perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya pasti akan dihadapkan pada suatu risiko atas ketidakpastian sesuatu yang akan terjadi dimasa mendatang. Suatu risiko tidak akan menjadi hal yang negatif bagi perusahaan jika perusahaan tersebut dapat menangani risiko tersebut secara memadai. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengurangi dampak kerugian dari suatu risiko yaitu dengan memperluas pengungkapan manajemen risiko dan mengelola risiko dengan baik. Walaupun perusahaan telah memiliki manajemen risiko yang baik, belum tentu perusahaan tersebut akan terhindar dari risiko ketiaktastian. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* (ERM) diperlukan guna untuk mengidentifikasi, mengendalikan dan memitigasi kemungkinan risiko yang terjadi di suatu perusahaan.

Pengungkapan *Enterprise Risk Management* dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Salah satunya adalah untuk menghindari kemungkinan terjadinya risiko di perusahaan sehingga dapat membantu meminimalisir terjadinya *fraud* dan asimetri informasi. Pengungkapan manajemen risiko didalam laporan tahunan dapat membantu para investor untuk menentukan atau mengambil keputusan terkait penanaman modalnya untuk investasi. Ini menunjukkan pentingnya

transparansi informasi dalam laporan tahunan yang dikeluarkan sehingga tidak menyesatkan para pengguna informasi dalam mengambil keputusan. Dalam penelitian ini faktor-faktor dalam pengungkapan manajemen risiko adalah dewan direksi, konsentrasi kepemilikan, dan *risk management committee* (RMC).

Berdasarkan latar belakang, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Corporate Governance dan Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020)?
2. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh simultan terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020)?
3. Apakah secara parsial:
  - a. Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020)?
  - b. *Risk Management Committee* berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020) ?
  - c. Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020)?

#### **1.4 Tujuan**

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka dapat diidentifikasi tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Governance dan Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga Periode (2016-2020)
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *Corporate Governance* terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga Periode (2016-2020)
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:



- a. Pengaruh Dewan Direksi terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020)
- b. Pengaruh *Risk Management Committee* terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020)
- c. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap *Enterprise Risk Management* pada Perusahaan Keluarga sektor Manufaktur Periode (2016-2020)

## **1.5 Manfaat**

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Corporate Governance* dalam memprediksi *Enterprise risk management*, serta dapat menjadi referensi dan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### **1. Perusahaan**

Pada perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti *Risk Management Committee*, konsentrasi kepemilikan untuk menentukan *Enterprise Risk Management* yang tepat.

#### **2. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Enterprise Risk Management* serta dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dan diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan mengenai pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Enterprise Risk Management* pada perusahaan keluarga di Indonesia.

### 3. Investor

Untuk para calon investor, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan maupun masukan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi sebelum menginvestasikan ke perusahaan yang dapat memberikan feedback yang sesuai dengan harapan.

## 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V.

### a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan penjelasan secara umum, ringkas dan padat yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Isi bab ini meliputi: Gambaran Umum Objek Penelitian, latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Tugas Akhir.

### b. BAB II TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

Bab ini berisi tentang teori yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu telaah pustaka yang berisi tentang jurnal dan kajian yang telah dilakukan penelitian terdahulu, serta kerangka teori yang memuat hubungan *corporate governance* terhadap *enterprise risk management* berdasarkan teori yang relevan. Bab ini juga berisi mengenai hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dasar pemilihan variabel- variabel penelitian. Teori dan hasil penelitian terdahulu akan dijadikan acuan selama proses penelitian dalam pembahasan, serta pengembangan hipotesis yang akan dilakukan selanjutnya.

### c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode ini yang akan menjelaskan sumber dan jenis data penelitian, teknik pengambilan sampel, populasi, teknik pengumpulan

data, sumber data, instrumen yang digunakan dalam penelitian serta teknik yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis data.

**d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan tentang deskripsi dari variabel berdasarkan metode yang yang digunakan, serta membahas hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

**e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian, kemudian menjadi saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.

